

PEMIKIRAN KEJAWEN DALAM DAGELAN BASIYO PAK DENGKEK

oleh

Dhanu Priyo Prabowo
Balai Bahasa Yogyakarta

Abstract:

Dagelan Mataram (DM) is the funny story and not seriously that be characterized by: language ethics, without verbal abuse, there are not pornography, and use plot of story. There are moral values in the Dagelan Mataram. In this story, Basiyo is a illustration about one of the javanese person who play important role; especially about of the Javanese values. This paper is discuss and describe the Javanese values in the texts of "Basiyo Pak Dengkek" (BPD). The Javanese moral values in the texts of BPD are rukun (harmony), tepa slira-rasa pangrasa (sense of somethings about other person), and empan papan (principle of putting oneself in an other's place). All of the Javanese moral values are the bridge to get a peaceful life.

A. Pendahuluan

Marwoto (dalam Boedhiarto, Jawa), (2) tidak memaksakan kelucuan dengan umpatan dan kata-kata porno, (3) dilandasi etika dan norma kesopanan¹, dan (4) berdasarkan plot cerita. Oleh karena ke-

¹ Misalnya, *batur* (pembantu) tidak boleh *nranyak* kepada *bendara*. Lebih lanjut dikatakan Marwoto, "*Umpamane ana batur napuk utawa nyampluk*. Bahkan, ada pelawak muda yang tega *njengkangke* pelawak yang sudah berusia lanjut. Dalam DM, cara-cara seperti itu merupakan pantangan" (Boedhiarto, 2000).

empat hal itu, DM bukan hanya sekedar orang dapat membuat terata orang lain atau dirinya sendiri, tetapi di dalam DM terkandung pesan-pesan moral kehidupan².

Dalam khazanah DM, Basiyo adalah salah seorang tokohnya³ dan telah menghasilkan puluhan judul kaset⁴. Basiyo juga dikenal sebagai seorang tokoh dagelan yang mempopulerkan *Pangkur Jenggeng*. Bahkan, *Pangkur Jenggeng* kemudian

identik dengan dirinya. Acara tersebut disiarkan oleh RRI Stasiun Yogyakarta sejak 1954—1979, setiap hari Senin, pukul 21.30—11.00 lewat acara *Uyon-Uyon Manasuka*, langsung dari Dalem Ngabeyan, Yogyakarta. Walaupun Basiyo sudah lama meninggal dunia (31 Agustus 1979), tetapi namanya tetap harum dan tetap diperbicangkan banyak orang. Kaset-kasetnya diputar di beberapa stasiun-stasiun radio swasta⁵. Bahkan, kaset-kasetnya tidak luput dari

² Poerwadarminta (1964) mengatakan bahwa dagelan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan sastra Jawa dan kebatinan. Artinya, kelucuan yang dimunculkan oleh dagelan memiliki makna yang penting untuk kehidupan karena ia tidak hanya sekedar membuat orang tertawa tetapi merenungkan apa yang disampaikan di dalam ceritanya.

³ Ketokohan Basiyo dapat dilihat dari banyaknya orang yang mengakui kehebatannya sehingga Basiyo mampu menjadi sumber ide. Slamet Rahardjo, seniman film di Jakarta, selalu memutar kasetnya sewaktu berkendara mobilnya. Dengan memutar kaset Basiyo, ia merasakan kehadiran suasana Yogyakarta; Umar Kayam mendapat inspirasi untuk menulis kolom-kolomnya (lihat *Kedaulatan Rakyat*, 2000). Bahkan, Amien Rais pun merasakan hal yang sama seperti Slamet Raharjo ketika masih studi di Amerika Serikat (lihat *Dpp/aye*, 2006)

⁴ Menurut catatan yang berhasil saya catat di toko kaset Popeye-Yogyakarta, rekaman kaset Basiyo yang dijual secara komersial dan direkam oleh berbagai perusahaan rekaman berjumlah 42 judul, yaitu *Basiyo* (1) *Nanggap Kroncong*, Fajar Record, (2) *Maling Kontrang-Kantringan*, Fajar Record, (3) *Sam Pek Eng Tay*, Fajar Record, (4) *Basiyo Pak Dengkek*, Fajar Record, (5) *Basiyo Gandrung*, Fajar Record, (6) *Basiyo Judheg*, Fajar Record, (7) *Basiyo Kapusan*, Fajar Record, (8) *Dhadhung Kepuntir*, Fajar Record, (9) *Basiyo Parmi*, Kencana Record, (10) *Pangkur Jenggeng*, Lokananta Record, (11) *Album Kenangan Basiyo Pangkur Jenggeng*, Fajar Record, (12) *Udan Palaran Jenggeng*, Fajar Record, (13) *Palaran Jenggeng: Basiyo-Marsidah*, Fajar Record, (14) *Basiyo-Nartosabdo: Besanan (Kibir-Kejungkir)*, Fajar Record, (15) *Basiyo Mblantik*, Fajar Record, (16) *Basiyo Dhagelan I*, Lokananta Record, (17) *Basiyo Dhagelan II*, Lokananta Record, (18) *Gadhon Guyon*, Lokananta Record, (19) *Basiyo-Suparmi*, Lokananta Record, (20) *Semar Mesem*, Kusuma Record, (21) *Putus Lotre*, Kusuma Record, (22) *Nyokot Mbrakot*, Kencana Record, (23) *Pari Bengkong*, Kusuma Record, (24) *Tuwa-Tuwas*, Kusuma Record, (25) *Wajik Klethik*, Kusuma Record, (26) *Keris Dadi Brahala*, Kusuma Record, (27) *Impen Dorodasih*, Kusuma Record, (28) *Nglirwakake Dhawuh*, Kusuma Record, (29) *Mbarang Wirang*, Kencana Record, (30) *Gara-Gara Berlian*, Kencana Record, (31) *Basiyo Mbecak*, Fajar record, (32) *Uyon-Uyon Guyon*, Lokananta Record, (33) *Midang*, Fajar Record, (34) *Basiyo Ngedan*, Fahar Record, (35) *Tapa Mbisu*, Fajar Record, (36) *Gladhen*, Fajar Record, (37) *Gandrung Kepenthung*, Fajar record, (38) *Jaka Bodho*, Fajar Record, (39) *Basiyo Degan Wasiat*, Fajar Record, (40) *Kodhok Mungguh Kebo*, Fajar Record, (41) *Si Kojek Dilarikan Babu*, Fajar Record, dan (42) *Klera-Kleru*, Lokananta Record.

⁵ Misalnya, stasiun Radio Swara Kenanga, Kotagede, Yogyakarta, yang hampir setiap hari memutar kaset-kasetnya. Bahkan, tahun 2005, Radio Eltira Yogyakarta menyiarkan satu bulan penuh setiap malam.

pembajakan⁶. Ketenaran Basiyo sebagai maestro DM diteruskan oleh Ngabdul dan teman-temannya di TVRI Yogyakarta dalam acara "*Pangkur Jenggeng*".

Bertolak dari uraian di atas, penulis akan membahas dan mengungkapkan salah satu kaset Basiyo yang berjudul *Basiyo Pak Dengkek*. Kaset (rekaman suara) Basiyo tersebut dipilih secara acak. Di samping itu, yang menjadikan menarik bahwa di dalam *Basiyo Pak Dengkek* terkandung ajaran-ajaran Kejawaan dan logikanya. Ajaran Kejawaan itu muncul dalam keseluruhan cerita yang berupa lakon. Dalam konteks ini, lakon *Basiyo Pak Dengkek* dipahami sebagai sebuah teks.

Menurut Said (1984) teks tidak hanya terbatas pada ujudnya yang tertulis tetapi juga yang tidak tertulis, yaitu rekaman suara. Teks memiliki eksistensi material yang dapat diproduksi. Teks tunduk pada batasan-batasan hukum, politik, ekonomi, dan sosial. Teks adalah hasil orisinal dari kontak antara pengarang dan media. Teks berbicara kepada siapa pun yang membaca atau kepada siapa pun yang mendengarkan. Teks tidak berbicara dalam pengertian dalam pengertian kata yang biasa. Teks memiliki eksistensi (teoritis dan praktis) dalam situasi, waktu, tempat, dan masyarakat. Oleh

karena itu, teks merupakan suatu sistem kekuatan yang dilembagakan oleh kebudayaan. Dari sinilah peran seorang kritikus diperlukan kehadirannya. Peran kritikus adalah menciptakan waktu sekarang, kondisi-kondisi aktual lewat seni dan tulisan yang mencetuskan signifikasi. Tugas seorang kritikus adalah menemukan dan mengekspos persoalan tersembunyi di balik teks. Rekaman cerita *Basiyo Pak Dengkek* paralel dengan performa tertulis (*written performance*). Performa tertulis dan performa rekaman suara lakon *Basiyo Pak Dengkek* berada dalam satu tingkat gaya. Gaya merupakan tanda yang dapat diakui dan direpetisi oleh seorang pengarang yang berhadapan dengan khalayak. Walaupun khalayak sama terbatasnya dengan seorang pengarang atau sama luasnya dengan seluruh dunia, gaya pengarang merupakan bagian dari suatu fenomena repetisi dan resepsi. Gaya dapat diresepsi sebagai ciri khas seorang pengarang karena gaya adalah sekumpulan karakteristik yang disebut ideolek dan suara. Dengan kata lain, gaya adalah individualitas yang tidak dapat dijabarkan. Teks (rekaman kaset lakon *Basiyo Pak Dengkek*) bersifat impersonal yang menyampaikan suatu gambaran atau jejak yang hidup, dekat, dan transitori.

⁶ Dalam suatu kesempatan saya jalan-jalan di Pasar Kota Purworejo, Jawa Tengah, menemukan beberapa kaset bajakan Basiyo yang dijual per-kaset Rp. 5000,-. Kaset-kaset bajakan itu direkam di atas pita bekas. Mutunya jelek. Ketika penjual itu saya tanya apakah kaset semacam itu laku atau tidak, dia menjawab bahwa banyak orang menginginkan rekaman kaset Basiyo. Kenyataan ini sekaligus membuktikan bahwa nama Basiyo telah "melegenda" di tengah kehidupan orang Jawa sebagai seorang "pendagel".

B. Ajaran dan Humor Kejawen dalam *Basiyo Pak Dengkek*

Pak Jaya Panggung (Panggung) dan Mbakyu Jaya Panggung (Bu Basiyo) hidup kecukupan di sebuah kampung. Pak Jaya Panggung memiliki kekayaan warisan dari orangtuanya walaupun tidak memiliki pekerjaan. Mbakyu Jaya Panggung bekerja sebagai pedagang di pasar dan sering *kulakan* ke luar kota. Walaupun secara materi mereka berdua tidak kekurangan, Pak dan Mbakyu Jaya Panggung sering bertengkar (*padu*). Masing-masing ingin mempertahankan kebenaran pendapatnya. Pada suatu malam, pertengkaran mereka kembali meledak dan mengganggu salah seorang tetangganya yang bernama Pak Dengkek (Basiyo). Basiyo yang berprofesi sebagai sopir merasa sangat terusik oleh pertengkaran suami-istri yang kurang bermasyarakat itu. Oleh Basiyo, Pak dan Mbakyu Jaya Panggung yang diperingatkan agar berhenti bertengkar.

Tidak senang dengan peringatan yang disampaikan Basiyo, Pak dan Mbakyu Jaya Panggung justru berbalik akur. Mereka berdua sepakat menghentikan pertengkaran dan akan melanjutkannya kembali setelah Basiyo pergi. Basiyo kemudian meninggalkan pasangan aneh itu setelah ditempeleng oleh Pak Jaya Panggung. Ia merasa sangat disepelekan dan dihina. Namun, sebelum meninggalkan Pak dan Mbakyu Jaya Panggung, ia mengeluarkan *ipat-ipat* karena diperlakukan kasar.

Basiyo kemudian menuju ke rumah Pak Hardjo Gepeng, duda beranak satu. Di tempat Pak Hardjo Gepeng yang kaya itu, Basiyo mendapati kalau Pak Hardjo Gepeng sedang dirundung kebingungan. Anak perempuan semata wayang Pak Hardjo Gepeng, Djarijah, tiba-tiba menjadi "bisu". Tidak dapat berbicara! Basiyo menyarankan agar Pak Hardjo Gepeng mendatangkan pasangan suami-istri yang berprofesi sebagai dukun yang beralamat di sebelah timur jembatan. Namanya Pak dan Mbakyu Jaya Panggung. Menurut keterangan Basiyo, keduanya tidak pernah minta uang imbalan. Hanya pukulan yang mereka harapkan.

Ingin agar anaknya segera sembuh dari bisu, Pak Hardjo Gepeng segera mendatangkan Pak dan Mbakyu Jaya Panggung ke rumahnya. Ketika pasangan dukun itu tiba, Pak Hardjo Gepeng lalu memukuli Pak Jaya Panggung karena tidak mau mengaku sebagai dukun dan tidak mau menyembuhkan Djarijah. Setelah dipukul berkali-kali, akhirnya Pak Jaya Panggung terpaksa mengaku kalau dirinya dukun, dari pada terus kena pukulan. Ia lalu minta pada Pak Hardjo Gepeng memanggil Djarijah.

Bingung karena sebenarnya memang bukan seorang dukun, Pak Jaya Panggung akhirnya mengeluarkan *cangkriman* (teka-teki). Tidak seorang pun yang mampu menjawab. Tetapi, justru Djarijah "bisu" yang dapat menjawab teka-teki itu. Mereka semua bergembira karena Dja-

riyah sudah sembuh dari penyakit bisunya. Djarijah sendiri akhirnya mengaku bahwa sebenarnya ia tidak sakit bisu, tetapi sedang menjalani *tapa mbisu*. Setelah misteri sakit Djarijah terjawab, Pak Jaya Panggung bertanya kepada Pak Hardjo Gepeng tentang siapa orang yang mengatakan kalau dirinya seorang dukun. Pak Hardjo Gepeng bilang Basiyo. Mendengar jawaban tersebut, Pak Jaya Panggung teringat Basiyo yang pernah dipukulinya. Pak Jaya Panggung sadar kalau Basiyo balas dendam dengan cara *nabok nyilih tangan* 'memukul dengan memakai tangan orang lain'.

Dari sinopsis teks *Basiyo Pak Dengkek* tersebut tampak bahwa di dalam teks tersebut tertuang pesan yang erat dengan makna Kejawen. Pesan itu dikemas dalam suasana lucu dan dengan latar kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, persoalan yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan riil yang dihadapi masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di perkampungan. Dengan demikian, masalah-masalah yang muncul di dalam dunia orang Jawa telah tertransformasikan dalam sebuah teks. Misalnya, ketika Pak Jaya dan Mbakyu Panggung bertengkar sengit sehingga mengganggu tetangganya (Basiyo):

Mbakyu Jaya Panggung: "Dirungokke tanggane rakya ngisin-isini, ta?"

Pak Jaya Panggung: "Isin? Ming aku karo kowe kok isin piye?"

Mbakyu Jaya Panggung: "Mbok yen kowe seneng ngepek mbokku, mbok kana diteruske!"

Pak Jaya Panggung: "Diteruske piye? Wong wis mati diteruske! Kowe ki kok ya aneh."

Mbakyu Jaya Panggung: "Nek wis mati ya ngepek kijing."

Pak Jaya Panggung: "Ngepek kijing. Gunemanmu ki saya nyonyo lho karo aku."

Mbakyu Jaya Panggung: "Rumangsa-ku ki kok le ana-ana bae. Kowe ki jane pirang-pirang dina takenteni lehm nduweni ulat padhang kok ra tahu lho. Kaya ming arep golek jalaran bae."

Pak Jaya Panggung: "Wis jengkel kok!"

Mbakyu Jaya Panggung: "Jengkel ki njuk aku ngapa, ta? Lha kok jengkeli. Wong aku nyambut gawe nyukupi kebutuhaning omah. Kok yuk kowe dadi jengkel karo aku ki nek mung ora arep golek jalaran, rak ya ora ta!"

.....

Basiyo: "Yu! Sareh, Yu! Nggung eling salah siji! Eling. Semaput apa ora kowe ki? Eling Nggung!"

Pak Jaya Panggung: "Aku ya kelingan."

Basiyo: "Eling, Nggung."

Pak Jaya Panggung: "Ha ning wong padu kok piye?"

Basiyo: "Padu ya kena. Ning iki mapan nang endi?"

Pak Jaya Panggung: "Lha nang kampung."

Basiyo: "Tangga-tangga ki wis mikirke nyang kowe kabeh. Kowe nang kampung saratmu kurang. Rondha ra tau. Usul kowe tau rak tak tampa. Rondha kok awan. Apa patut?"

Pak Jaya Panggung: "Nek bengi aku wedi kok!"

an, dan sifat-sifat lainnya yang sangat akrab dengan kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakdi Soemanto. 2002. "Tradisi, Lelucon, dan Sastra Lakon Gandrik: Menghantar Sinden Hingga Poyek". Dalam Heru Kesawa Murti, *Palaran Lima Lakon Avant-Gandrik*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Boedhiarto, Joko. 2000. "Utamakan Unggah-Ungguh dan Etika: Dagelan Mataram Cikal Bakal Lawak TV". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 23 Juli.
- Dpp/aye. 2006. "Basiyo Maestro Dhagelan Sing Ora Keduman". Dalam *Damar Jati*, No. 14, 23 Februari.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM.
- N.N. 2000. "Dagelan Mataram: Warisan Budaya yang Merana?" dalam *Kedaulatan Rakyat*.
- N.N. 1985. *Serat Madurasa*. Surabaya: Penerbit Yayasan Djojo Bojo.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1964. "Lelucon ing Alam Kasusastran" dalam *Jaja Baja*, No. 25. 16 Februari.
- Said, Edward. 1984. "The Text, the World, the Critic" dalam Jesue V. Harari (ed.) *Textual Strategies: Perspectives in Post-structuralist Criticism*. Ithaca: Cornell University Press.
- Supardi, Imam. 1959. *Ajur-ajer*. Surabaya: Badan Penerbit "Panjebar Semangat".